



PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 32 TAHUN 1958
TENTANG
PEMBERIAN SOKONGAN KEPADA SEKOLAH NASIONAL
PARTIKELIR
Presiden Republik Indonesia,

Menimbang:

- a. bahwa guna lebih memberi kesempatan seluas-luasnya kepada usaha nasional partikelir dibidang pendidikan dan pengajaran, dirasa perlu usaha itu diberi sokongan seperlunya berdasarkan keadaan dan kemampuannya, agar pendidikan dan pengajaran nasional dapat maju dan berkembang kearah kesempurnaan;
- b. bahwa pemberian sokongan kepada sekolah-sekolah nasional partikelir sekarang diatur didalam pelbagai peraturan baik yang masih dalam bentuk ordonansi dari Pemerintah Hindia-Belanda dahulu maupun dalam bentuk peraturan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan;
- c. bahwa soal tersebut seharusnya diatur didalam Peraturan Pemerintah;
- d. bahwa berhubungan dengan hal-hal tersebut diatas perlu membatalkan peraturan pemberian sokongan kepada sekolah-sekolah nasional partikelir yang lama dan menetapkan sebuah peraturan tersebut dalam bentuk baru yang berlaku bagi sekolah-sekolah nasional partikelir di seluruh Indonesia;

Mengingat:

1. Undang-undang tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran disekolah (Undang-Undang No. 4 tahun 1950 jo No. 12 tahun 1954), pasal 14;
2. Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia pasal-pasal 31, 40, 41, 98 dan 142;

Mendengar:

Dewan Menteri dalam sidangnya pada tanggal 11 April 1958;

MEMUTUSKAN :

Dengan membatalkan segala peraturan dan ketentuan yang bertentangan dengan Peraturan Pemerintah ini, menetapkan :

PERATURAN PEMERINTAH TENTANG PEMBERIAN SOKONGAN KEPADA SEKOLAH NASIONAL PARTIKELIR

sebagai berikut:

BAB I.

Ketentuan Umum.

Pasal 1.

- (1) Kepada sekolah-sekolah nasional partikelir yang lemah keuangannya serta memenuhi syarat-syarat tersebut dalam pasal 4 dapat diberikan sokongan guna pembiayaan penyelenggaraannya yang dibebankan atas anggaran keuangan Negara.
- (2) Sokongan tersebut pada ayat (1) diberikan berdasarkan ukuran sekolah nasional yang diusahakan oleh Pemerintah, selanjutnya disebut sekolah Pemerintah, yang sejenis, sama besarnya dan sama keadaannya.

Pasal 2.

- (1) Yang dimaksudkan dengan sekolah nasional partikelir, selanjutnya disingkat sekolah, ialah sekolah dan/atau kursus yang pada umumnya jenis dan susunannya terdapat pada sekolah Pemerintah, kecuali perguruan tinggi partikelir.
- (2) Jenis dan susunan sekolah termaksud pada ayat (1) ditentukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, selanjutnya disingkat Menteri.

BAB II.

Bentuk sokongan.

- (1) Sokongan termaksud pada pasal 1 dapat diberikan dalam bentuk:
 - a. Sumbangan, yaitu pemberian sokongan terhadap sebagian kecil dari jumlah biaya penyelenggaraan sekolah;
 - b. Bantuan, yaitu pemberian sokongan terhadap sebagian biaya penyelenggaraan sekolah berdasarkan jumlah murid yang memenuhi syarat-syarat penerimaan murid pada sekolah Pemerintah;

- c. Subsidi, yaitu pemberian sokongan terhadap biaya penyelenggaraan sepenuhnya.
- (2) Selain sokongan dalam bentuk tersebut diatas dapat diberikan pula :
- a. kepala sekolah/guru-guru Negeri yang diperbantukan;
 - b. biaya perumahan sekolah dengan perlengkapan pertama;
 - c. alat-alat sekolah/alat-alat pelajaran.

BAB III.

Syarat-syarat sokongan.

Pasal 4.

- (1) Untuk memperoleh sumbangan termaksud pada pasal 3 ayat (1) huruf a harus dipenuhi syarat-syarat tersebut dibawah ini:
- a. sekolah harus didirikan dan diselenggarakan oleh sebuah badan yang teratur bertujuan menyelenggarakan pendidikan nasional dan bukan bersifat perdagangan;
 - b. taraf dan semangat pendidikan pada sekolah itu sesuai dengan taraf dan semangat pendidikan pada sekolah Pemerintah;
 - c. sekolah tersebut diperuntukkan bagi warga negara Indonesia dengan bahasa pengantar resmi bahasa Indonesia;
 - d. pelajaran diselenggarakan ditempat yang tak mengganggu kesehatan;
 - e. biaya penyelenggaraannya menunjukkan keadaan kurang mampu;
 - f. pendirian dan penyelenggaraan sekolah berdasar atas kebutuhan masyarakat akan pendidikan dan pengajaran dalam rangka pembangunan negara.
- (2) Untuk memperoleh bantuan termaksud pada pasal 3 ayat (1) huruf b selain syarat-syarat tersebut pada ayat (1) harus dipenuhi pula :
- a. sekolah harus didirikan dan diselenggarakan oleh sebuah badan hukum yang bersifat amal dan berkedudukan di Indonesia,
 - b. sebagian besar dari jumlah murid-murid dan para pengajarnya memenuhi syarat-syarat penerimaan, kepandaian dan kecakapan yang ditentukan bagi sekolah Pemerintah;
 - c. rencana pelajaran sesuai dengan rencana pelajaran yang

ditentukan bagi sekolah Pemerintah.

- (3) Untuk memperoleh subsidi termaksud pada pasal 3 ayat (1) huruf c selain syarat-syarat tersebut pada ayat (1) dan ayat (2) harus dipenuhi pula :
- a. syarat penerimaan murid berdasarkan peraturan dan ketentuan yang berlaku bagi sekolah Pemerintah;
 - b. para tenaga pengajar pada sekolah itu memenuhi syarat-syarat kecakapan dan kepandaian yang ditetapkan bagi sekolah Pemerintah.

Pasal 5.

Sekolah-sekolah yang berdasarkan sesuatu agama atau kepercayaan yang tertentu dan mendapat sokongan termaksud pada pasal 4 ayat (1), (2) dan (3), harus memberikan kebebasan kepada murid-murid, pegawai-pegawai dan tenaga-tenaga pengajar untuk memeluk/menganut agama atau kepercayaan yang menjadi dasar sekolah itu.

BAB IV.

Pengeluaran dan penerimaan sekolah.

Pasal 6.

- (1) Pengeluaran biaya penyelenggaraan sekolah bersubsidi yang dapat diberi sokongan ialah:
- a. biaya pegawai yang ditetapkan dengan surat keputusan pemberian sokongan tersendiri menurut peraturan kepegawaian Negeri dan dibayarkan kepada yang bersangkutan melalui pengurus sekolah.
 - b. biaya perumahan sekolah dan pemeliharaan gedung.
 - c. pengeluaran lain untuk belanja barang.
- (2) Sokongan untuk biaya perumahan sekolah termaksud pada pasal 3 ayat (2) huruf b diatur dalam peraturan tersendiri.

Pasal 7.

- (1) Segala penerimaan guna pembiayaan sekolah yang menerima sokongan, selanjutnya disebut penerimaan sekolah harus dibukukan guna memudahkan pemeriksaan dan pertanggungjawaban.
- (2) Terhadap penerimaan. uang sekolah termaksud pada ayat (1) kecuali sekolah yang mendapat sumbangan dan bantuan termaksud pada pasal 3 ayat (1) huruf a dan b, berlaku peraturan

uang sekolah untuk sekolah Pemerintah.

- (3) Penerimaan uang iuran sekolah termaksud pada ayat (1) kecuali sekolah yang mendapat sumbangan dan bantuan termaksud pada pasal 3 ayat (1) huruf a dan b, disamping uang sekolah serta penerimaan uang penjualan hasil karya sekolah diperhitungkan dengan sokongan tersebut pada pasal 6.

BAB V.

Tatacara dan Penetapan Pemberian Sokongan.

Pasal 8.

- (1) Semua sokongan diberikan pada permulaan tahun pelajaran/ tahun takwim untuk jangka satu tahun.
- (2) Sokongan untuk tahun berikutnya dapat diberikan pada akhir tahun pelajaran/tahun takwim dengan memperhitungkan sokongan yang telah diterimakan dan dengan mempertimbangkan keadaan dan penyelenggaraan sekolah yang bersangkutan.

Pasal 9.

- (1) Pemberian sokongan untuk pertama kali hanya dapat ditetapkan pada permulaan tahun pelajaran/tahun takwim.
- (2) Untuk pengeluaran yang memerlukan penelitian oleh instansi-instansi lain dan untuk pengeluaran yang memerlukan jumlah biaya yang besar dapat diberikan sokongan tersendiri sekaligus atau dalam beberapa angsuran.

Pasal 10.

Tatacara pemberian sokongan selanjutnya yang belum diatur dalam Peraturan Pemerintah ini ditetapkan oleh Menteri.

Pasal 11.

- (1) Pemberian sokongan termaksud pada pasal 8 dan 9 ditetapkan dalam surat keputusan Menteri dengan menyebutkan banyaknya sokongan yang dibayarkan setiap bulan serta tahun pelajaran yang bersangkutan.
- (2) Kelanjutan sokongan dapat diberikan berdasarkan pemberian sokongan yang lampau dan ditetapkan dengan surat keputusan Menteri dengan menyebutkan sokongan untuk tahun pelajaran yang lampau dan untuk tahun pelajaran berikutnya.
- (3) Sambil menunggu keluarnya surat keputusan tersebut pada ayat (2) atas permintaan Menteri, Kantor Pusat Perbendaharaan Negara

dapat meneruskan pembayaran sokongan sebanyak sokongan sebulan yang diterima terakhir paling lama untuk enam bulan.

- (4) Batas waktu tersebut pada ayat (3) dapat diperpanjang oleh Menteri berdasar atas keadaan setempat.

Pasal 12.

- (1) Kekurangan sokongan untuk tahun yang lampau diberikan sebagai tambahan sokongan pada sokongan tahun berikutnya atau diberikan tersendiri.
- (2) Kelebihan sokongan diperhitungkan dengan sokongan tahun pelajaran berikutnya atau diserahkan kembali ke Kas Negara.

BAB VI.

Pengubahan dan Penghentian Pemberian Sokongan.

Pasal 13.

- (1) Menteri berhak mengurangi atau menghentikan pemberian sokongan yang telah ditetapkan bagi sesuatu sekolah bila ternyata sekolah yang bersangkutan :
 - a. tidak lagi memenuhi salah satu syarat tersebut pada pasal 4 dan 5;
 - b. dipandang sudah cukup kuat untuk berdiri sendiri;
 - c. tidak memperoleh kemajuan yang diharapkan;
 - d. ditutup atau dibubarkan;
 - e. tanpa persetujuan Menteri mengangkat atau mempekerjakan pada sekolahnya pegawai atau guru yang diberhentikan dengan tidak hormat dari jabatan negara;
 - f. melanggar ketentuan tersebut pada pasal 16 ayat (3), pasal 17 ayat (2), pasal 19 dan 21, dengan ketentuan bahwa akibat tersebut pada huruf b, perubahan atau penghentian dilakukan secara berangsur-angsur.
- (2) Banyaknya sokongan dapat ditambah bila sekolah yang bersangkutan memenuhi syarat-syarat termaksud pada pasal 4 dan 5 serta menunjukkan kemajuan pada hal keuangannya tetap kurang mampu.

Pasal 14.

Kedudukan sekolah yang mendapat sokongan yang dihentikan sokongannya karena hal-hal tersebut pada pasal 13 ayat (1) ditentukan lebih lanjut oleh Menteri.

PASAL VII.

Pegawai dan Tenaga Pengajar.

Pasal 15.

- (1) Banyaknya sokongan yang diberikan setiap bulan untuk gaji para pegawai dan tenaga pengajar berdasarkan surat keputusan pemberian sokongan ialah jumlah gaji pokok ditambah penghasilan lain yang sah menurut peraturan dan ketentuan yang berlaku bagi pegawai dan pengajar negeri.
- (2) Susunan pegawai dan tenaga pengajar yang dapat diberi sokongan tersebut pada ayat (1) ditentukan menurut susunan pegawai dan tenaga pengajar pada sekolah Pemerintah.
- (3) Gaji atau penghasilan seorang tenaga pengajar atau pegawai harus dibayarkan sekurang-kurangnya sama dengan jumlah uang sokongan yang telah ditetapkan baginya masing-masing.

Pasal 16.

- (1) Dengan persetujuan pengusaha sekolah dan pengajar yang bersangkutan, Menteri dapat menggunakan tenaga-tenaga pengajar pada sekolah-sekolah yang mendapat sokongan untuk keperluan sekolah Pemerintah.
- (2) Para pengajar negeri yang diperbantukan pada sekolah yang mendapat sokongan, selanjutnya disebut pengajar negeri dapat ditarik kembali ke sekolah Pemerintah setelah dirundingkan lebih dahulu dengan pengusaha sekolah.
- (3) Para pengajar pada sekolah yang mendapat sokongan tidak diperkenankan menjadi anggota pengurus badan yang mengusahakan sekolah itu.
- (4) Para pengajar dilarang memberi pelajaran yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban umum, dan dilarang pula memberi pelajaran berdasarkan kepartaian.

Pasal 17.

- (1) Para pegawai dan para tenaga pengajar harus diangkat dengan surat keputusan yang dibuat dan ditandatangani oleh Kepala pengusaha sekolah yang bersangkutan dan berisi syarat-syarat atau perjanjian tentang pengangkatan dan penghentian yang harus disetujui dan ditandatangani pula oleh pegawai atau pengajar yang

bersangkutan.

- (2) Pegawai-pegawai dan pengajar-pengajar yang berhubungan dengan sesuatu hal tidak dapat diangkat atau dipertahankan pada sekolah-sekolah Pemerintah, tidak dapat diangkat atau dipertahankan juga pada sekolah yang mendapat sokongan.

BAB VIII.

Pengawasan, Kewajiban Pengusaha Sekolah dan Pengajar Negeri.

Pasal 18.

Dengan mendapat sokongan dari Pemerintah itu pengusaha sekolah dianggap telah menyetujui sepenuhnya untuk menerima pengawasan dari Pemerintah atas sekolahnya.

Pasal 19.

- (1) Pengusaha, Kepala Sekolah, pegawai dan tenaga pengajar pada sekolah-sekolah yang mendapat sokongan dari Pemerintah wajib memberi keterangan-keterangan, baik dengan lisan maupun tulisan, dengan bukti-bukti yang sah, bila dikehendaki atau diperlukan oleh Menteri atau pejabat lain yang ditunjuknya.
- (2) Jika dianggap perlu sewaktu-waktu Menteri atau pejabat tersebut pada ayat (1) dapat memeriksa keadaan sekolah dalam keseluruhannya.

Pasal 20.

- (1) Pengusaha sekolah tersebut pada pasal 18 wajib membantu keperluan kepegawaian para pegawai/pengajar negeri yang diperbantukan pada sekolahnya dan memberikan laporan berkala kepada Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, selanjutnya disebut Kementerian, mengenai keadaan sekolahnya.
- (2) Para pengajar negeri wajib menyampaikan laporan berkala kepada Kementerian mengenai keadaannya dan keadaan sekolahnya.

Pasal 21.

Sokongan termaksud di atas yang telah diberikan kepada sesuatu sekolah harus dipergunakan semata-mata untuk keperluan sekolah yang dimintakan sokongan itu.

BAB IX.

Peraturan yang berlaku dan Peraturan Pelaksanaan.

Pasal 22.

Pada semua sekolah yang mendapat sokongan berdasarkan

Peraturan Pemerintah ini berlaku peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan bagi sekolah-sekolah Pemerintah yang sejenis, dengan memperhatikan sifat dan tujuan sekolah tersebut serta bentuk sokongan yang diberikan.

Pasal 23.

- (1) Peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan kepegawaian yang berlaku bagi pegawai atau pengajar negeri dipakai pula sebagai dasar dalam menetapkan kedudukan kepegawaian para pegawai atau pengajar partikelir bersubsidi
- (2) Untuk menetapkan pensiun pegawai atau pengajar termaksud pada ayat (1) diperhitungkan pula masa kerja tambahan.

Pasal 24.

Menteri berhak menetapkan peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan dan mengambil tindakan-tindakan seperlunya guna melaksanakan Peraturan Pemerintah ini.

BAB X.

Ketentuan Khusus.

Pasal 25.

Dalam hal-hal yang istimewa Menteri dapat memberi sokongan kepada suatu sekolah dengan menyimpang dan jika perlu dengan memberikan bebas-syarat dari syarat-syarat tersebut dalam Peraturan Pemerintah ini.

Pasal 26.

- (1) Pemberian sokongan kepada Sekolah Rakyat diselenggarakan dan diatur berturut-turut dan masing-masing oleh Daerah tingkat satu, Kotapraja Jakarta Raya dan Daerah Istimewa Yogyakarta, kecuali pemberian sokongan kepada Sekolah Rakyat Latihan yang menjadi bagian dari Sekolah Lanjutan Kejuruan diselenggarakan dan diatur langsung oleh Menteri.
- (2) Permintaan sokongan bagi Sekolah Rakyat pada ayat (1) diatas diajukan kepada Pemerintah Daerah yang bersangkutan dengan perantaraan Inspeksi Sekolah Rakyat Kepala Daerah yang bersangkutan.

Pasal 27.

- (1) Penyelesaian perselisihan yang bertalian dengan pemberian sokongan dilakukan oleh wasit tetap atau sementara.
- (2) Wasit termaksud pada ayat (1) terdiri atas tiga orang anggota yang

diangkat oleh Menteri dari orang-orang yang ditunjuk oleh pengurus sekolah, oleh dewan pengajar dan dari pegawai Kementerian merangkap ketua.

- (3) Setiap keputusan yang diambil oleh wasit tersebut bersifat mengikat setelah mendapat pengesahan dari Menteri.

BAB XI.

Ketentuan Peralihan dan Penutup.

Pasal 28.

- (1) Peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan lain yang bertalian dengan pemberian sokongan menurut peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan lama yang tidak bertentangan dengan Peraturan Pemerintah ini tetap berlaku selama dan sekedar belum diubah, ditambah atau dicabut dengan peraturan baru.
- (2) Sejak saat mulai berlakunya Peraturan Pemerintah ini semua sekolah yang mendapat sokongan menurut peraturan lama baik dalam bentuk bantuan maupun dalam bentuk subsidi, berturut-turut menjadi sekolah yang mendapat sokongan dalam bentuk bantuan dan dalam bentuk subsidi berdasar atas pasal 3 ayat (1) huruf a dan b, sambil menunggu peninjauan lebih lanjut menurut Peraturan Pemerintah ini.
- (3) Semua Sekolah Rakyat pool yang masih ada pada saat mulai berlakunya peraturan Pemerintah ini dihapuskan kedudukannya sebagai sekolah pool dan diserahkan kembali kepada pengusaha sekolah yang bersangkutan, kecuali jika pengusaha sekolah tersebut belum ada atau tidak menginginkan menerima kembali sekolahnya, sekolah tersebut dijadikan sekolah Pemerintah.

Pasal 29.

- (1) Kedudukan para pegawai atau pengajar, perumahan, perlengkapan sekolah dan peralatan lain pada sekolah termaksud pada pasal 28 yang ditutup akan dihentikan pemberian sokongannya ditetapkan lebih lanjut oleh Menteri.
- (2) Para pegawai atau pengajar pool yang dipekerjakan pada sekolah subsidi, bantuan atau sekolah partikelir biasa menurut peraturan lama ditetapkan sebagai pegawai atau pengajar partikelir, kecuali jika mereka menyatakan keinginannya menjadi pegawai atau pengajar partikelir subsidi atau negeri.
- (3) Pernyataan termaksud pada ayat (2) harus dilakukan secara tertulis

kepada Kementerian selambat-lambatnya enam bulan terhitung sejak mulai berlakunya Peraturan Pemerintah ini.

- (4) Kedudukan pegawai atau tenaga pengajar subsidi menurut peraturan subsidi yang lama, sejak mulai berlakunya Peraturan Pemerintah ini ditetapkan sebagai pegawai pegawai atau tenaga pengajar subsidi berdasarkan Peraturan Pemerintah ini.

Pasal 30.

Peraturan Pemerintah ini tidak berlaku terhadap sekolah atau kursus keagamaan.

Pasal 31.

Peraturan Pemerintah ini disebut "Peraturan Sokongan Sekolah Nasional Partikelir 1958" dan mulai berlaku pada hari diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Pemerintah ini dengan penempatan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 14 Mei 1958
Presiden Republik Indonesia,

SOEKARNO.

Menteri Pendidikan,
Pengajaran dan Kebudayaan,

PRIJONO.

Menteri Dalam Negeri,

SANOESI HARDJADINATA.

Diundangkan
pada tanggal 24 Mei 1958.
Menteri Kehakiman,

G.A. MAENGGOM.

PENJELASAN
ATAS
PERATURAN PEMERINTAH NO. 32 TAHUN 1958
TENTANG
PEMBERIAN SOKONGAN KEPADA SEKOLAH NASIONAL PARTIKELIR

I. PENJELASAN UMUM :

Maksud mengadakan peraturan baru tentang pemberian sokongan kepada sekolah nasional partikelir ini pertama-tama adalah untuk menjamin hak-hak dan kebebasan dasar manusia sebagaimana telah diakui pula oleh Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia, khusus dibidang pendidikan dan pengajaran yaitu dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada usaha-usaha nasional partikelir dibidang tersebut untuk turut serta memajukan dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran nasional sesuai dengan cita-cita proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Agar maksud tersebut dapat tercapai, sudah selayaknya dengan dasar kemampuan dan keadaan sekolah yang bersangkutan Pemerintah memberikan sokongan yang luas dan merata kepada usaha-usaha nasional partikelir dibidang itu, dengan syarat utama dan mutlak bahwa para pengusaha tersebut harus bersedia melaksanakan rencana pendidikan dan pengajaran nasional yang sungguh-sungguh repolusioner dan dinamis ke arah kemerdekaan politik, ekonomi dan kebudayaan, yang sebagai keseluruhan berjiwa nasional umum dan bukan berjiwa kepartaian.

Dengan demikian disamping usaha Pemerintah, maka usaha nasional partikelir dibidang itu dapat diharapkan maju, berkembang dan merata, sehingga pendidikan dan pengajaran nasional akan menuju ke arah kesempurnaan. Maksud kedua dari peraturan baru ini ialah mengadakan sebuah peraturan baru yang berlaku bagi semua jenis sekolah nasional yang ada di Indonesia dengan dasar-dasar baru, kecuali bagi Universitas atau Perguruan Tinggi Nasional Partikelir atau sekolah dan/atau Kursus keagamaan, untuk menggantikan peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang dikeluarkan sejak jaman Pemerintah Hindia-Belanda dahulu maupun peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan dari Pemerintah Republik Indonesia Serikat dan Republik Indonesia sendiri.

Dasar-dasar pemberian sokongan kepada sekolah-sekolah partikelir pada waktu yang lampau :

Jaman Pemerintah Hindia-Belanda.

Peraturan-peraturan, pemberian sokongan kepada sekolah-sekolah partikelir pada waktu itu tidak ada keseragaman, karena tiap-tiap jenis sekolah diperlakukan dengan peraturan yang berbeda-beda syarat-syaratnya, misalnya:

- a. untuk jenis sekolah rendah dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia berbeda dengan sekolah-sekolah rendah dengan bahasa pengantar bahasa Belanda. Untuk jenis sekolah rendah tsb. pertama diberi sokongan sebanyak-banyaknya tujuh puluh lima prosen dengan kemungkinan mendapat subsidi lagi untuk menutup kekurangan kas, sedang untuk jenis sekolah rendah tsb. kemudian dapat diberi subsidi seratus prosen.
- b. untuk jenis sekolah menengah (MULO) dapat diberi subsidi seratus prosen.

Jaman Pemerintah Jepang.

Pemberian subsidi kepada sekolah-sekolah partikelir dihentikan seluruhnya. Sekolah-sekolah bersubsidi diambil-alih oleh Pemerintah dan dijadikan sekolah Pemerintah atau ditutup. Hanya dalam beberapa daerah ada juga beberapa sekolah partikelir dengan beberapa perubahan menurut kehendak Pemerintah Balatentara Jepang, diperkenankan dibuka dengan atau tanpa menerima sekedar sokongan keuangan.

Baru dalam tahun 1945 (2605 S jawa) Pemerintah Balatentara Jepang mengeluarkan sebuah peraturan tentang pemberian subsidi kepada sekolah-sekolah partikelir yang pendiriannya mendapat izin dari Pemerintah, akan tetapi berhubung dengan berakhirnya kekuasaan pemerintahan pendudukan tsb. pemberian subsidi itu belum dapat dijalankan.

Jaman pergolakan kemerdekaan Indonesia.

- a. diwilayah Republik Indonesia.
Dari Pemerintah Republik Indonesia pernah dikeluarkan peraturan pemberian subsidi kepada sekolah-sekolah partikelir. Subsidi tsb. diberikan sebanyak-banyaknya enam puluh prosen dari segala biaya yang diperlukan untuk penyelenggaraan sekolah menurut ukuran pembiayaan sekolah-sekolah Pemerintah yang sejenis dalam keadaan yang sama.
- b. didaerah pemerintah pre-federal.
Pemberian subsidi menurut peraturan jaman Hindia-Belanda (sebelum tahun 1942) tidak dipakai lagi. Diwilayah Indonesia

yang diduduki oleh tentara sekutu (termasuk tentara Belanda) dibentuk Pemerintahan Prefederal, keadaan sekolah-sekolah partikelir mengalami beberapa perubahan, demikian pula para tenaga pengajarnya. Semua bekas guru bersubsidi, untuk sementara waktu dianggap sebagai guru Pemerintah, oleh karena pengusaha-pengusaha sekolahnya untuk sementara telah mengundurkan diri. Guru-guru tsb. menerima surat keputusan pengangkatan, pemindahan dan penghentian dari Pemerintah.

Untuk melanjutkan penempatan atau pemindahan guru-guru dan sebagainya, semua sekolah partikelir dimasukkan dalam suatu "pool" dan diperlakukan seperti sekolah-sekolah Pemerintah. Biaya barang, perumahan dan lain-lain serta gaji pegawai dibayar dan diurus oleh Pemerintah.

Meskipun sekolah itu diakui sebagai sekolah partikelir akan tetapi semua pengangkatan, pemindahan, penghentian guru-guru dilakukan oleh Departement van Opvoeding, Kunsten en Wetenschappen setelah berunding dahulu dengan pengusaha sekolah yang bersangkutan, serta segala biaya penyelenggaraan sekolah ditanggung oleh Pemerintah. Dengan demikian banyak guru partikelir bersubsidi yang ditempatkan pada sekolah-sekolah Pemerintah dan sebaliknya pada sekolah-sekolah partikelir "pool" ditempatkan guru-guru Pemerintah.

Sesudah negara kesatuan Republik Indonesia.

Pada waktu ini diadakan satu peraturan sementara mengenai pemberian subsidi/bantuan kepada sekolah-sekolah partikelir kecuali perguruan tinggi partikelir, dengan maksud mempersatukan pemberian subsidi. Dasar yang dipakai pada peraturan tsb. ialah peraturan pemberian subsidi yang dikeluarkan oleh yang dikeluarkan oleh Pemerintah Republik Indonesia (Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Yogyakarta).

Dasar pemberian sokongan menurut Peraturan Pemerintah ini.

Dasar pemberian sokongan yang baru ini ialah pemberian sokongan yang luas dan merata kepada semua jenis sekolah nasional yang diusahakan oleh pengusaha nasional partikelir yang bersedia melaksanakan pendidikan dan pengajaran nasional sesuai dengan cita-cita proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 sebagai syarat utama dan mutlak.

II. PENJELASAN PASAL DEMI PASAL.

Pasal 1.

Sokongan hanya dapat diberikan atas dasar (selain dasar tsb. di atas sebagai syarat-utama dan mutlak) sebagai berikut :

- a. keadaan kemampuan penyelenggaraan sekolah yang dimintakan sokongan;
- b. keadaan keuangan Negara;
- c. ukuran penyelenggaraan sekolah nasional yang diusahakan oleh Pemerintah;
- d. syarat-syarat lain yang ditentukan dalam pasal-pasal berikut.

Yang dimaksudkan dengan anggaran keuangan Negara dalam peraturan ini ialah anggaran belanja yang diperuntukkan pada Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, dan untuk sokongan yang dimaksudkan pada pasal 24 dibebankan pada anggaran belanja Kementerian Dalam Negeri atau Daerah Swatantra yang bersangkutan.

Pasal 2.

Yang dimaksudkan dengan jenis dan susunan sekolah Pemerintah, misalnya:

- a. Sekolah Rakyat 6 tahun termasuk sekolah latihan,
- b. sekolah lanjutan umum 3 tahun,
- c. sekolah lanjutan kejuruan 2 tahun atau 3 tahun,
- d. sekolah-sekolah jenis lain yang kebutuhannya dapat diakui oleh Pemerintah (umpamanya sekolah untuk anak cacat jasmani dsb.),
- e. dsb.

Pasal 3.

Maksud pemberian sokongan dengan tiga bentuk itu ialah untuk memperluas pemberian sokongan kepada sekolah-sekolah nasional partikelir yang masih dalam taraf pertumbuhan, yang keadaan keuangannya sangat jauh dari mencukupi tetapi ditilik dari sudut organisasinya cukup teratur dan memberi kemungkinan untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran nasional.

Guna memberi kemungkinan kearah pendirian/penyelenggaraan sekolah Pemerintah, terutama ditempat-tempat yang tidak ada atau kekurangan sekolah Pemerintah, atau jenis sekolah-sekolah lain menurut kebutuhan masyarakat setempat sesuai dengan rencana

pembangunan negara (misalnya: sekolah kejuruan tehnik, sekolah kejuruan pertanian, perikanan, pelayaran dsb.), kepada usaha partikelir yang mendirikan/menyelenggarakan sekolah demikian itu dapat diberi sokongan lain selain salah satu dari ketiga bentuk sokongan di atas berupa kepala sekolah atau pengajar negeri yang diperbantukan, biaya perumahan sekolah dengan perlengkapan pertama atau alat-alat sekolah/pelajaran sebagai modal pendirian/penyelenggaraan.

Pasal 4.

Sumbangan.

Maksud ketentuan pada ayat (1) ini ialah untuk meluaskan dan meratakan pemberian sokongan oleh Pemerintah kepada usaha-usaha nasional partikelir dibidang pendidikan dan pengajaran yang masih dalam pertumbuhan tetapi ditilik dari sudut keuangannya memang sungguh-sungguh menunjukkan keadaan kurang mampu.

Untuk memperoleh sokongan dalam bentuk sumbangan syarat utama ialah bahwa sekolah itu harus didirikan dan diselenggarakan oleh suatu badan (organisasi, perkumpulan dsb.) yang cukup teratur, diusahakan oleh warga-negara Indonesia dan berkedudukan di Indonesia. Hal ini adalah guna memudahkan pertanggungan jawab baik atas penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, maupun atas biaya yang telah atau akan diberikan. Jadi bukan didirikan/diselenggarakan oleh perseorangan yang bertujuan hanya untuk memperoleh keuntungan. Pendirian/penyelenggaraan sekolah tsb. harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat dalam rangka pembangunan negara.

Maksud dan tujuan dari pendirian badan itu haruslah semata-mata diarahkan untuk menyelenggarakan dan melaksanakan pendidikan dan pengajaran umum dan bukan untuk maksud-maksud kepartaian dan/atau keagamaan tertentu.

Bantuan.

Apabila ternyata bahwa sesuatu usaha yang telah memperoleh sumbangan termaksud pada ayat (1) itu menunjukkan kemajuannya, baik mengenai mutu pendidikannya, maupun mengenai tenaga-tenaga pengajarnya, maka usaha tsb. dapat diberi sokongan dalam bentuk bantuan. Tetapi dengan tambahan syarat utama lagi ialah bahwa sekolah itu didirikan dan diselenggarakan oleh suatu badan hukum. Syarat ini

sungguh-sungguh diperlukan, karena dengan bertambahnya sokongan yang diberikan, pertanggung jawaban terhadap pemakaian uang sokongan itu lebih membutuhkan jaminan yang kuat.

Subsidi.

Sokongan dalam bentuk bantuan dapat diperluas menjadi subsidi, apabila usaha itu setelah mendapat bantuan menunjukkan kemajuannya dan telah dapat dianggap sederajat dengan sekolah Pemerintah, baik mengenai mutu pendidikan maupun penyelenggaraan dsb.

Karena pemberian sokongan dalam bentuk subsidi adalah pemberian sokongan terhadap biaya penyelenggaraan sepenuhnya menurut ukuran sekolah Pemerintah, maka sudah sepantasnya apabila sekolah itu diharuskan memenuhi peraturan-peraturan, ketentuan-ketentuan dan syarat-syarat lain yang berlaku bagi sekolah-sekolah Pemerintah yang sejenis, baik mengenai murid-muridnya maupun mengenai para tenaga pengajarnya.

Pasal 5.

Maksud ketentuan termaksud pada pasal 5 ini ialah, sekalipun dalam tiap-tiap sekolah nasional partikelir berdasarkan agama/ kepercayaan diadakan pelajaran agama/kepercayaan yang tertentu, murid-murid atau orang tua atau walinya dapat mengemukakan keberatan secara tertulis atau turutnya seseorang dalam pelajaran agama/kepercayaan itu.

Pasal 6.

Tentang kepegawaian/pengajar lihat selanjutnya pada Bab VII. Yang dimaksudkan dengan pemeliharaan misalnya: biaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan gedung dsb. Banyaknya sokongan untuk perlengkapan sekolah diberikan berdasarkan kebutuhan/ kekurangan perlengkapan menurut keadaan.

Yang dimaksudkan dengan belanja barang tidak termasuk belanja untuk alat-alat pelajaran murid (hoofdelijke leermiddelen). Pembelian dan pemakaian alat-alat tsb. diurus sendiri oleh pengusaha sekolah yang bersangkutan.

Berhubung dengan banyak dan luasnya soal tentang perumahan sekolah maka pemberian sokongan untuk biaya perumahan diatur dalam peraturan tersendiri.

Pasal 7.

Peraturan uang sekolah yang berlaku bagi sekolah Pemerintah, berlaku pula bagi sekolah-sekolah yang mendapat sokongan dalam bentuk subsidi. Peraturan tsb. tidak dikenakan pada sekolah-sekolah yang hanya mendapat sokongan dalam bentuk sumbangan atau bantuan, karena sekolah ini masih memerlukan sokongan sokongan lain dari masyarakat.

Pasal 8.

Masa satu tahun ini dipandang perlu untuk meninjau kembali apakah sokongan yang telah diberikan itu masih dapat diteruskan. Hal ini tergantung pula pada sekolah-sekolah yang bersangkutan, apakah dengan diberi sumbangan yang bersifat sementara dalam jangka satu tahun itu, keadaan sekolah dapat lebih maju, sehingga untuk tahun berikutnya dapat dipertimbangkan untuk dilanjutkan pemberian sumbangannya.

Dan selanjutnya apabila dengan diberi sumbangan itu, keadaan sekolah menunjukkan kemajuan kearah syarat-syarat yang diperlukan untuk memperoleh bantuan, maka sekolah tsb. dapat diberi bantuan sementara.

Sebaliknya apabila dengan sumbangan yang telah diterimakan, sekolah yang bersangkutan menunjukkan kemunduran, hal ini memungkinkan sumbangan tsb. dikurangi atau dicabut kembali.

Ketentuan tsb. diatas berlaku pula bagi sekolah-sekolah yang mendapat sokongan dalam bentuk subsidi.

Semua permohonan sokongan dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan soal sokongan, harus diajukan oleh pengusaha sekolah kepada Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan melalui Inspeksi Pengajaran dan Inspeksi Pengajaran Pusat yang bersangkutan.

Pasal 9.

Cukup jelas.

Pasal 10.

Cukup jelas.

Pasal 11.

Maksud pembayaran sokongan diteruskan itu ialah untuk

menjaga jangan sampai timbul kekosongan biaya, yang mungkin mengakibatkan pendidikan yang diselenggarakan akan terhenti.

Mengingat keadaan perhubungan dengan tempat-tempat diwilayah Indonesia seringkali mengalami pelbagai kesukaran, dipandang perlu batas waktu enam bulan sebagai dimaksudkan pada ayat (3) pasal ini dapat diberi perpanjangan seperlunya.

Pasal 12.

Cukup jelas.

Pasal 13.

Ukuran cukup kuat dalam ketentuan ini ialah harus ditilik dari sudut keuangan badan yang mengusahakan sekolah baik dari sokongan yang telah diterima dari Pemerintah maupun dari pihak lain. Untuk keperluan ini pengusaha sekolah wajib mengadakan pembukuan segala penerimaan dan pengeluaran uang/biaya serta wajib memberikan laporan kepada Kementerian menenai keuangannya.

Pada pokoknya yang diambil sebagai ukuran kuat atau tidak ialah biaya yang rata-rata dikeluarkan oleh Pemerintah untuk pendidikan seorang murid pada sekolah Pemerintah dan keadaan gedung-gedung beserta seluruh perlengkapan yang rata-rata dimiliki oleh sekolah Pemerintah.

Pasal 14.

Yang dimaksudkan dengan kedudukan sekolah dalam pasal ini ialah meliputi kedudukan para pegawai, pengajar dan murid-murid pada sekolah yang bersangkutan.

Pasal 15.

Yang dimaksudkan dengan pegawai/pengajar dalam ketentuan ini ialah pegawai/pengajar Pemerintah yang diperbantukan kepada sekolah partikelir atau pegawai/pengajar sekolah partikelir yang berdasarkan ijazah dan/atau pengalamannya dapat diangkat sebagai pegawai/pengajar Pemerintah.

Pegawai/pengajar yang tidak dapat atau tidak mau diangkat sebagai pegawai/pengajar Pemerintah tetap berkedudukan sebagai pegawai/pengajar partikelir. Kedudukan kepegawaian mereka lebih lanjut diatur dalam peraturan tersendiri.

Pasal 16.

Sekolah atau kursus yang dimaksudkan dalam Peraturan Pemerintah ini, bukan tempat untuk mendidik kader dari sesuatu partai politik. Untuk mendidik kader-kader partai politik dapat diadakan sekolah-sekolah atau kursus-kursus tersendiri oleh partai politik yang bersangkutan.

Pasal 17.

Cukup jelas.

Pasal 18.

Cukup jelas.

Pasal 19.

Cukup jelas.

Pasal 20.

Kewajiban melaporkan bagi para pengusaha sekolah ini perlu guna membantu pelancaran kerja dan sebagai bahan untuk mempertimbangkan kemungkinan pemberian sokongan selanjutnya. Laporan itu meliputi soal pendidikan, keuangan dan kepegawaian sekurang-kurangnya disampaikan tiga bulan sekali kepada Jawatan melalui Inspeksi yang bersangkutan. Guna memperoleh gambaran yang tidak sepihak, para pengajar negeri yang diperbantukan berkewajiban pula menyampaikan laporan tsb.

Pasal 21.

Yang dimaksudkan dengan pasal ini ialah bahwa sokongan, termasuk juga pegawai/pengajar negeri yang diperbantukan, harus dipergunakan se-efisien-efisiennya dan semata-mata untuk keperluan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran disekolah itu.

Pasal 22.

Peraturan-peraturan yang berlaku bagi sekolah Pemerintah hanya berlaku pada sekolah partikelir dengan mengingat bentuk sokongan yang diberikan. Tetapi sedapat mungkin sekolah-sekolah tsb. berpedoman pada peraturan-peraturan yang berlaku bagi sekolah Pemerintah.

Pasal 23.

Yang dimaksudkan dengan pegawai atau pengajar partikelir bersubsidi ialah pegawai atau pengajar partikelir yang masuk

dalam formasi kepegawaian yang diberi sokongan dari Pemerintah.

Masakerja tambahan ialah masakerja yang diperoleh sewaktu menjabat sebagai pegawai atau pengajar pada :

- a. sekolah-sekolah desa (volkschool dan vervolgschool);
- b. sekolah-sekolah partikelir yang tidak diakui oleh Pemerintah Hindia Belanda;
- c. sekolah-sekolah rakyat (rendah) partikelir diwilayah Republik Indonesia (Jogyakarta).

Pasal 24.

Cukup jelas.

Pasal 25.

Yang dimaksudkan dengan hal-hal istimewa dalam pasal ini ialah keadaan pendirian/penyelenggaraan sesuatu sekolah yang mempunyai syarat-syarat kebaikan lain dalam bidang pendidikan dan pengajaran terutama perkembangan kebudayaan pada sekolah itu. Juga sekolah-sekolah yang terletak dibagian perbatasan wilayah Indonesia yang dekat dengan perbatasan wilayah negara asing.

Sekolah-sekolah yang demikian itu dapat diberi sokongan dalam bentuk lain, dengan mengindahkan syarat-syarat kebaikan yang dimiliki oleh pengusaha sekolah, keadaan dan letak sekolah, setelah diadakan penyelidikan oleh Jawatan atau Inspeksi yang bersangkutan.

Sokongan itu misalnya berupa :

- a. perbantuan guru-guru dengan cuma-cuma.
- b. pemberian alat-alat pelajaran, alat-alat inpentaris, alat-alat musik dengan cuma-cuma.
- c. meminjamkan perumahan sekolah dengan cuma-cuma (yaitu menempati gedung Pemerintah dengan cuma-cuma).

Pasal 26.

Maksud ketentuan ini ialah berhubung dengan pelaksanaan pencar kuasa (disentralisasi) ke Daerah Swatantra, tugas penyelenggaraan Sekolah Rakyat diserahkan kepada Daerah-daerah tsb. Dengan demikian semua urusan yang berhubungan dengan sekolah-sekolah tsb. diatur lebih lanjut oleh Daerah-daerah yang bersangkutan.

Kecuali bagi Sekolah Rakyat Latihan, karena sekolah ini administratif masih menjadi bagian dari suatu sekolah

lanjutan kejuruan yang penyelenggaraannya masih belum diserahkan kepada Daerah Swatantra.

Pelaksanaan pemberian sokongan kepada sekolah tsb. pertama diatur oleh Pemerintah Daerah dengan pertimbangan Inspektur Sekolah Rakyat yang bersangkutan. Bila dianggap perlu, Inspektur tsb. dapat mengadakan pemeriksaan yang saksama lebih dahulu pada Sekolah Rakyat yang dimintakan sokongan.

Pasal 27.

Kemungkinan timbulnya perselisihan, baik dalam kalangan pengusaha sekolah maupun antara para pegawai/pengajar dengan pengusaha sekolah yang bertalian dengan pemberian sokongan, selalu ada, sehingga dirasa perlu perselisihan tsb. diputuskan oleh wasit (arbiter, juru pemisah) yang anggotanya diambil dari kalangan pengusaha sekolah, dari kalangan pengajar disekolah itu dan dari pegawai negeri, yang semuanya diangkat oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran & Kebudayaan.

Wasit tsb. dapat bersifat tetap untuk menyelesaikan/memutuskan setiap timbul perselisihan, atau bersifat sementara yang diangkat khusus untuk menyelesaikan/memutuskan sesuatu perselisihan yang timbul.

Pasal 28.

Sebelum diadakan peraturan atau ketentuan baru mengenai hal-hal yang bertalian dengan pemberian sokongan, peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan lama yang mengatur hal-hal tsb. diatas tetap berlaku.

Maksud ketentuan ini ialah untuk menjaga jangan sampai timbul kekosongan pemberian sokongan bagi sekolah-sekolah yang menurut peraturan lama telah menerima sokongan dari Pemerintah, sambil menunggu hasil peninjauan lebih lanjut berdasarkan peraturan baru ini.

Selain dari pada itu karena dalam kenyataannya sampai kini dibeberapa daerah masih terdapat sekolah-sekolah partikelir yang pada waktu Pemerintah prefederal dijadikan sekolah pool, sedang biaya penyelenggarannya ditanggung oleh Pemerintah. Maka guna menghilangkan perbedaan cara pemberian sokongan itu, dirasa perlu sekolah-sekolah partikelir yang demikian itu sejak mulai berlakunya Peraturan Pemerintah ini dipulihkan kembali kedudukannya semula.

Pemulihan kedudukan demikian itu di beberapa tempat telah dilakukan dengan memperhatikan keadaan pengusaha sekolahnya sekarang. Hal itu dengan tidak mengurangi hak mereka untuk mendapatkan sokongan dalam bentuk baru berdasarkan ketentuan-ketentuan dalam peraturan ini.

Bagi sekolah-sekolah pool yang karena pengurus/pengusahanya semula belum/tidak ada lagi atau oleh pengurus/pengusahanya semula tidak diinginkan lagi dijadikan sekolah-sekolah Pemerintah.

Pasal 29.

Dalam masa peralihan Menteri berwenang mengeluarkan peraturan-peraturan, ketentuan-ketentuan dan mengambil tindakan seperlunya terhadap akibat-akibat yang timbul dari pemberian sokongan menurut peraturan lama, termasuk pula kedudukan (status) para pegawai/pengajar dsb.

Pengembalian kedudukan pegawai/pengajar pool menjadi pegawai/pengajar partikelir ini dengan tidak mengurangkan hak-hak kepegawaian mereka semula dan hak mereka untuk memilih kedudukan sebagai pegawai/pengajar bersubsidi atau negeri. Untuk melaksanakan hak mereka tsb. akhir ini, mereka harus mengajukan permohonan kepada Kementerian (Jawatan yang bersangkutan) dengan melalui inspeksi sekolah yang bersangkutan.

Pasal 30.

Untuk sekolah/kursus keagamaan yang tidak termasuk lapangan pekerjaan Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan diatur lebih lanjut oleh Menteri Agama.

Pasal 31.

Cukup jelas.

LEMBARAN NEGARA TAHUN 1958 NOMOR 52 DAN TAMBAHAN
LEMBARAN NEGARA NOMOR 1589